

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut teori legitimasi, perusahaan dianggap memiliki kontrak dengan masyarakat (Fatoni, 2016). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan merupakan bagian integral dari masyarakat, sehingga dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan harus mematuhi peraturan yang berlaku di masyarakat. Legitimasi perusahaan dapat terancam jika terjadi konflik antara perusahaan dan masyarakat. Pandangan positif dari masyarakat dapat dibangun melalui pengungkapan sukarela mengenai informasi sosial dan lingkungan (Magness, 2006).

Perusahaan perlu menyesuaikan diri untuk dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut adalah dengan membuat laporan berkelanjutan atau sustainability report. Perusahaan secara teratur menyusun laporan ini untuk membagikan tindakan dan hasil tanggung jawab sosialnya. Laporan berkelanjutan ini mengintegrasikan dan mempublikasikan informasi yang dipilih oleh perusahaan atau organisasi untuk masyarakat, serta mengkomunikasikan komitmen dan tindakan mereka dalam aspek sosial dan lingkungan.

Dengan mengungkapkan emisi karbon dalam laporan berkelanjutan, perusahaan dapat menunjukkan bahwa semua kegiatan operasionalnya mematuhi hukum, aturan, norma, dan ketentuan lainnya. Dengan demikian, perusahaan

berharap dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat dan menjaga kelangsungan usahanya.

2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) sering dikaitkan dengan pengungkapan sukarela emisi karbon dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Sinyal ini berasal dari informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, baik informasi keuangan maupun non-keuangan. Keterbukaan informasi terkait kinerja lingkungan dapat menjadi sinyal positif bagi para pemangku kepentingan karena perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh mereka.

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973), yang menjelaskan bahwa pemilik informasi akan mengirimkan isyarat atau sinyal dalam bentuk informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan dan bermanfaat bagi penerima sinyal tersebut, yaitu investor. Menurut Brigham dan Houston (2011), teori sinyal juga menjelaskan bagaimana persepsi manajemen terhadap prospek masa depan perusahaan dapat memengaruhi respons calon investor terhadap perusahaan tersebut.

Teori sinyal memberikan penjelasan mengenai motivasi yang dimiliki perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak luar. Pengungkapan informasi dapat menjadi media komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan karena manajemen perusahaan tahu lebih banyak tentang operasi bisnis daripada pemangku kepentingan lainnya. Pengungkapan emisi karbon secara

sukarela melalui adanya laporan keberlanjutan dapat mengurangi asimetri informasi antara pemangku kepentingan dan manajemen.

Laporan keberlanjutan menyajikan informasi transparan mengenai posisi dan aktivitas perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Informasi yang diberikan melalui laporan keberlanjutan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sinyal positif, memungkinkan pemangku kepentingan untuk secara langsung menilai kinerja perusahaan dan memengaruhi keputusan mereka dalam memberikan kontribusi terhadap perusahaan.

2.3 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan atau stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan, bukan hanya kepada pemegang saham (Barsky *et al.*, 1999). Tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada upaya memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan perusahaan sendiri, tetapi juga melibatkan memberikan manfaat yang lebih luas bagi kepentingan semua pemangku kepentingan.

Keberlangsungan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*) kepada perusahaan tersebut (Fatoni *et al.*, 2016). Secara tidak langsung, pemangku kepentingan memiliki kemampuan untuk mengendalikan operasional perusahaan, termasuk dalam hal pengungkapan informasi. Mengingat perubahan iklim telah menjadi isu penting di masyarakat, para pemangku kepentingan tertarik pada kinerja lingkungan

perusahaan. Mereka mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa pengungkapan informasi karbon secara tidak langsung adalah bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan. Pengungkapan ini merupakan cara bagi perusahaan untuk memperoleh kepercayaan dari pemangku kepentingan, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antara perusahaan dan lingkungan sekitar tempat perusahaan beroperasi. Dengan mengungkapkan informasi lingkungan, perusahaan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada aspek finansial, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan (Ardini, 2019).

2.4 Nilai Perusahaan

Memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham adalah salah satu tujuan utama perusahaan. Menurut Brigham (2001), nilai perusahaan menunjukkan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan dijual. Sujoko dan Soebiantoro (2007) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang sering dihubungkan dengan harga saham. Investor cenderung memilih perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi karena hal ini menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi.

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham karena harga saham dianggap mencerminkan penilaian investor terhadap keseluruhan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi pula tingkat

kepercayaan investor dan calon investor terhadap kinerja perusahaan, baik saat ini maupun di masa depan.

Terdapat berbagai rasio yang bisa digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, seperti *Price to Book Value* (PBV), *Price Earnings Ratio* (PER), dan Tobin's Q. Penelitian ini menggunakan rasio Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan karena dianggap memberikan informasi yang paling komprehensif. Rasio Tobin's Q mengukur nilai perusahaan dengan memperhitungkan seluruh unsur hutang dan modal, bukan hanya saham biasa dan ekuitas perusahaan, tetapi juga seluruh aset perusahaan. Dengan demikian, rasio ini mempertimbangkan modal yang diinvestasikan oleh investor dan juga kreditur, mengingat pembiayaan operasional perusahaan berasal dari ekuitas dan pinjaman dari kreditur (Sukamulja, 2004).

2.5 Emisi Karbon

Emisi karbon terjadi ketika gas-gas yang mengandung karbon dilepaskan ke atmosfer. Emisi karbon adalah ukuran total emisi gas rumah kaca yang dihasilkan secara langsung maupun tidak langsung oleh aktivitas suatu perusahaan, produk, peristiwa, atau individu. Sebagian besar emisi gas rumah kaca berasal dari aktivitas manusia, seperti pembakaran bahan bakar fosil untuk menghasilkan listrik, pemanasan, dan transportasi (Heizer *et al.*, 2017).

Emisi karbon atau gas rumah kaca terdiri dari emisi alami dan emisi industri (Martinez, 2004). Emisi karbon alami adalah bagian dari siklus alam yang dapat dinetralisir oleh tumbuhan dan laut, dan membantu menjaga suhu bumi tetap hangat

sekitar 6°C. Sementara itu, emisi karbon industri berasal dari aktivitas manusia yang tidak memperhatikan kondisi lingkungan, menghasilkan karbon dioksida yang lebih padat dan tidak dapat diserap oleh alam. Kondisi ini semakin memburuk sejak revolusi industri, karena mesin berkontribusi pada peningkatan emisi karbon. Oleh karena itu, kegiatan operasional perusahaan menjadi salah satu penyebab utama emisi karbon. Di tengah meningkatnya isu perubahan iklim, perusahaan dituntut untuk mengungkapkan aktivitas mereka yang menyebabkan perubahan iklim, termasuk pengungkapan emisi karbon.

2.6 Carbon Emission Disclosure (Pengungkapan Emisi Karbon)

Pengungkapan emisi karbon (*Carbon emission disclosure* / CED) adalah tindakan perusahaan untuk melaporkan emisi karbon sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan. Informasi ini dalam laporan keuangan dibagi menjadi dua jenis: pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela. Namun, regulasi terkait pengungkapan ini terus berkembang sejak diterbitkannya Peraturan Presiden No. 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomis Karbon untuk mencapai target kontribusi nasional dan pengendalian emisi gas rumah kaca dalam pembangunan nasional, serta ratifikasi Undang-Undang No.16 Tahun 2016 tentang Pengesahan Persetujuan Paris atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Perubahan Iklim.

Pengungkapan emisi karbon adalah salah satu jenis pelaporan lingkungan yang diatur dalam PSAK No. 1 (revisi 2009), di mana perusahaan diperbolehkan untuk menyertakan laporan mengenai lingkungan hidup secara terpisah dari laporan

keuangan dan laporan nilai tambah. Ini terutama relevan untuk industri di mana faktor lingkungan memainkan peran krusial. Laporan tambahan ini tidak diharuskan oleh Standar Akuntansi Keuangan.

Hendriksen dan Breda (2001), ada tiga jenis pengungkapan emisi karbon:

1. Pengungkapan yang memadai (*adequate disclosure*), perusahaan hanya mengungkapkan item minimum sesuai dengan persyaratan standar yang berlaku.
2. Pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*), perusahaan tidak hanya mengungkapkan item minimum sesuai standar tetapi juga menyertakan informasi tambahan yang relevan.
3. Pengungkapan penuh (*full disclosure*), perusahaan mengungkapkan semua informasi yang relevan sesuai dengan standar yang disyaratkan.

2.7 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan hijau / lingkungan yang baik (Suratno *et al.*, 2006) Kinerja lingkungan perusahaan mencerminkan evaluasi terhadap cara perusahaan mengelola, menjaga, dan meningkatkan keberlanjutan lingkungan. Ini mencerminkan dampak dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, mengukur tingkat pengaruh atau kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasional mereka.

Wood (1991) mendefinisikan kinerja lingkungan perusahaan sebagai cara organisasi bisnis mengatur prinsip tanggung jawab sosial, proses tanggap sosial,

kebijakan, program, dan hasil yang dapat diamati dalam hubungan sosialnya. Wood (1991) mengemukakan bahwa kinerja lingkungan terdiri dari tiga komponen utama: prinsip, proses, dan hasil. Lober (1996) mengembangkan model Wood dengan menyediakan pendekatan yang melengkapi dan melengkapi. Menurut Lober (1996), organisasi mempertimbangkan empat dimensi dalam mengukur efektivitas lingkungan: bagaimana tujuan ditetapkan (output); cara organisasi menggunakan sumber daya untuk keunggulan kompetitif (sumber daya); bagaimana informasi dan komunikasi antar karyawan diatur (proses internal); dan sejauh mana kebutuhan pemangku kepentingan terpenuhi (konstituen strategis).

Kinerja manajemen lingkungan diukur dengan menggunakan empat indikator, yakni struktur organisasi, hubungan dengan pemangku kepentingan, pengelolaan operasional, dan dampak lingkungan yang terukur, sedangkan kinerja operasional lingkungan diukur berdasarkan input dan output. Kinerja lingkungan terkait dengan efek dari penggunaan sumber daya, proses organisasi, produk, dan layanan terhadap lingkungan, serta proses pemulihan dan pengelolaan produk sesuai dengan persyaratan hukum lingkungan. Kinerja lingkungan melibatkan dua aspek utama: pertama, hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan terhadap aspek lingkungan, seperti kepatuhan terhadap kebijakan, tujuan, dan target lingkungan; kedua, dampak lingkungan yang dihasilkan oleh manajemen tersebut.

Pengukuran kinerja lingkungan dapat dilakukan melalui evaluasi seperti peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh otoritas yang kredibel, seperti Kementerian Lingkungan Hidup. Program ini bertujuan untuk mendorong

perusahaan agar lebih baik dalam pengelolaan lingkungan, sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Kegiatan pengelolaan lingkungan harus terus dilakukan untuk memastikan peningkatan kualitas lingkungan yang berkelanjutan.

Kriteria evaluasi dalam PROPER meliputi kontrol air, emisi udara, pengelolaan limbah, analisis dampak lingkungan, dan penerapan sistem manajemen lingkungan. Dengan demikian, peringkat PROPER memberikan ukuran kinerja lingkungan yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Sistem pemeringkatan ini terbagi dalam lima tingkatan warna berdasarkan kriteria evaluasi khusus. Hasil peringkat PROPER dipublikasikan di situs web resmi Kementerian Lingkungan Hidup, mempengaruhi citra perusahaan di mata masyarakat dan pemegang saham.

Menurut pada Rakhiemah et al. (2009), sistem penilaian peringkat kinerja PROPER melibatkan klasifikasi perusahaan ke dalam lima kategori warna yang berbeda :

Tabel 2.1 Ketentuan Nilai PROPER

No.	Warna	Keterangan	Skor
1	Emas	Sangat sangat baik	5
2	Hijau	Sangat baik	4
3	Biru	Baik	3
4	Merah	Buruk	2
5	Hitam	Sangat buruk	1

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup, 2017

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Prasetyo Ramadhan ,Puspita Rani, Endah Sri Wahyuni (2023)	<i>Disclosure of Carbon Emissions, Covid-19, Green Innovations, Financial Performance, and Firm Value</i>	Independen : $X_1 =$ Pengungkapan Emisi Karbon $X_2 =$ Covid-19 $X_3 =$ Green Innovation Dependen : $Y =$ Firm Value Mediasi : Kinerja Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. H_1 : Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan 2. H_2 : Covid-19 berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan 3. H_3 : Inovasi Hijau berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan 4. H_4 : Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan 5. H_5 : Covid-19 berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan 6. H_6 : Inovasi Hijau berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan 7. H_7 : Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan 8. H_8 : Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan

			<p>melalui kinerja keuangan</p> <p>9. H_9 : Covid-19 berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan</p> <p>10. H_{10} : Inovasi Hijau berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan.</p>
Reza Ibnu Bahriansyah, Yoremia Lestari Ginting (2022)	Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan dengan Media <i>Exposure</i> Sebagai Variabel Moderasi	<p>Independen : $X_1 =$ Pengungkapan Emisi Karbon</p> <p>Dependen : $Y =$ Nilai Perusahaan</p> <p>Moderasi : Media Exposure</p>	<p>1. Pengungkapan Emisi Karbon Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>2. Hal ini berarti, <i>media exposure</i> tidak mampu memoderasi Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan</p>
Pipin Kurnia, D. P. Emrinaldi Nur, Adhitya Agri Putra (2021)	<i>Carbon Emission Disclosure and Firm Value: A Study of Manufacturing Firms in Indonesia and Australia</i>	<p>Independen: $X_1 =$ Carbon Emission Disclosure.</p> <p>Dependen : $Y =$ Nilai Perusahaan.</p> <p>Kontrol: Ukuran Perusahaan, Leverage, dan <i>Return on Assets</i>.</p>	<p>1. <i>Carbon Emission Disclosure</i> berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan di Indonesia.</p> <p>2. <i>Carbon Emission Disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan di Australia.</p>
Oman Rusmana, Si Made Ngurah Purnaman (2020)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan	<p>Independen: $X_1 =$ Pengungkapan Emisi Karbon</p> <p>$X_2 =$ Kinerja Lingkungan</p> <p>Dependen:</p>	<p>1. Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</p>

	Terhadap Nilai Perusahaan	Y = Nilai Perusahaan	2. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
Eni Wuryani (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Pemoderasi	Independen: $X_1 =$ Kinerja Lingkungan Dependen: Y = Nilai Perusahaan Moderasi: Profitabilitas (ROE)	1. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. 2. Variabel moderasi yaitu Profitabilitas mampu memperkuat hubungan Kinerja Lingkungan dengan nilai perusahaan

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* (Pengungkapan Emisi Karbon) Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap bagaimana perusahaan mengelola operasionalnya. Tinggi rendahnya nilai perusahaan menunjukkan seberapa besar kepercayaan investor tidak hanya terhadap kinerja saat ini perusahaan, tetapi juga prospek masa depannya. Menurut teori sinyal dan teori stakeholder, transparansi dalam pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan adalah bentuk pertanggungjawaban dan sinyal positif bagi para pemangku kepentingan. Dengan mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan secara sukarela, perusahaan diharapkan dapat

menarik minat dan dukungan berkelanjutan dari stakeholder, yang berkontribusi pada kelangsungan perusahaan.

Teori legitimasi juga menegaskan bahwa pengungkapan emisi karbon dapat menjadi bukti bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku, menjaga kredibilitasnya di mata publik. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Bahriansyah *et al.* (2022) dan Kurnia *et al.* (2021) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan *et al.* (2023) menyatakan hasil yang berbeda, yaitu pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H₁ = Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.9.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk maka berdampak pada penurunan nilai pasar. Nilai pasar sendiri merupakan cerminan dari nilai perusahaan itu sendiri. Kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan untuk memperbaiki manajemen lingkungan mereka. Ketika perusahaan mengelola lingkungan dengan baik, ini dapat menciptakan respons positif dari investor yang tercermin dalam peningkatan nilai saham. Menurut teori legitimasi, perusahaan

berusaha memenuhi tanggung jawab sosial mereka melalui praktik pengelolaan lingkungan dengan harapan mendapatkan dukungan dan pengakuan positif dari masyarakat serta tanggapan baik dari pemangku kepentingan. Kegiatan ini dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan di mata pemegang saham, yang kemudian mendorong minat mereka untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki reputasi positif dalam hal praktik lingkungan yang bertanggung jawab. Ditambah pula sempat terjadinya Covid yang menurunkan aktivitas perusahaan yang berakibat seluruh bagian perusahaan. Disini akan melihat apakah selama terjadinya Covid apakah berpengaruh dengan aktivitas perusahaan dengan menyampaikan kinerja lingkungannya. Teori tersebut sejalan dengan penelitian Rusmana *et al.* (2020) dan Mardiana *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan mendorong nilai perusahaan. Dari analisis dan dukungan penelitian yang ada, maka didapatkan hipotesis penelitian ini yaitu :

H₂ = Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.